

## ***Digital Parenting* dalam Membangun Karakter Anak di Era Digital**

**Linda Kusuma Wardani Hartanto<sup>1</sup>.**

<sup>1</sup>Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

---

### **ARTICLE INFO**

#### ***Article history:***

DOI:

[10.30595/pssh.v30i.xx](https://doi.org/10.30595/pssh.v30i.xx)

Submitted:

March 10, 2026

Accepted:

April 14, 2026

Published:

May 19, 2026

---

#### ***Keywords:***

*Digital parenting*; Pembentukan karakter anak; Literasi digital; Era digital

---

### **ABSTRACT**

*Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam pola pengasuhan anak dan menuntut peran orang tua yang lebih aktif dalam mendampingi penggunaan teknologi. Di satu sisi, teknologi digital memberikan manfaat bagi pembelajaran dan akses informasi, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai risiko yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, peran, implementasi, dan tantangan digital parenting dalam membangun karakter anak di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (literature review) dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan laporan lembaga internasional yang diperoleh melalui database Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, dan Wiley Online Library. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2020–2025 serta didukung oleh beberapa sumber teoritis klasik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa digital parenting mencakup pengawasan, pendampingan, komunikasi, literasi digital, dan keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi. Penerapan digital parenting berperan dalam membentuk karakter positif anak, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, kontrol diri, dan etika digital. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa tingginya penggunaan gawai, risiko cyberbullying, dan keterbatasan literasi digital sebagian orang tua. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua diperlukan untuk mendukung perkembangan anak yang cakap digital dan berkarakter.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### ***Corresponding Author:***

**Linda Kusuma Wardani Hartanto**

Magister Psikologi

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jalan K.H Ahmad Dahlan, Kota Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: [lindakusuma0105@gmail.com](mailto:lindakusuma0105@gmail.com)

---

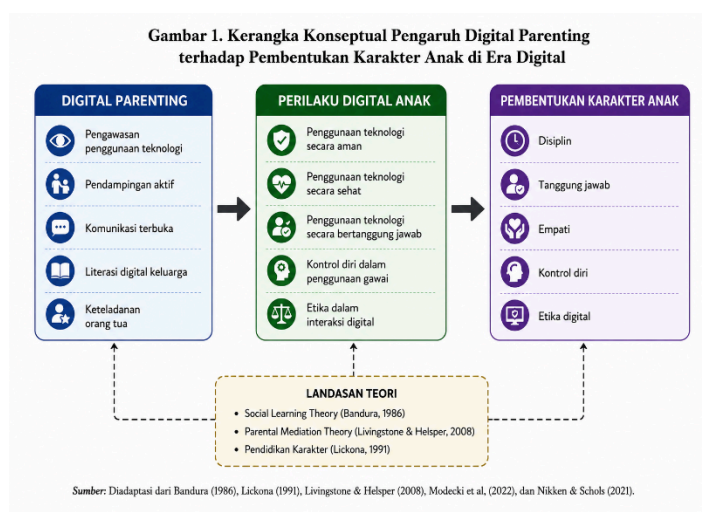
### **1. INTRODUCTION**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pengasuhan anak. Meningkatnya penggunaan internet, smartphone, media sosial, dan berbagai platform digital membuat anak tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi sejak usia dini. Fenomena ini sejalan dengan konsep digital natives, yaitu generasi yang tumbuh bersama teknologi digital dan memiliki karakteristik berbeda dalam mengakses serta mengolah informasi (Prensky, 2001). Teknologi digital memberikan berbagai manfaat, seperti mendukung pembelajaran, memperluas akses informasi, dan meningkatkan kreativitas anak. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol juga dapat

menimbulkan berbagai risiko, seperti paparan konten yang tidak sesuai usia, penggunaan media yang berlebihan, serta gangguan terhadap kesejahteraan digital anak (Nikken & Schols, 2015; OECD, 2025).

Di Indonesia, penggunaan internet terus meningkat. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), tingkat penetrasi internet mencapai 79,5% atau sekitar 221,5 juta pengguna. Tingginya penggunaan internet, terutama pada kelompok anak dan remaja, menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan pendampingan yang memadai dari orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku digital anak sekaligus mengurangi berbagai risiko penggunaan teknologi (Modecki et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, digital parenting menjadi pendekatan pengasuhan yang menekankan pengawasan, pendampingan, komunikasi, dan edukasi dalam penggunaan teknologi. Selain melindungi anak dari berbagai risiko digital, digital parenting juga berperan dalam membentuk perilaku digital yang positif sehingga mendukung berkembangnya karakter anak, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, kontrol diri, dan etika digital. Hubungan antara digital parenting, perilaku digital anak, dan pembentukan karakter anak disajikan pada Gambar 1.



## 2. RESULTS AND DISCUSSIONS

### 2.1 Konsep Digital Parenting

Digital parenting merupakan konsep pengasuhan yang berkembang seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital pada anak. Digital parenting diartikan sebagai upaya orang tua dalam membimbing, mengawasi, mendampingi, dan mendidik anak agar mampu menggunakan teknologi secara aman, sehat, dan bertanggung jawab (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Konsep ini tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas digital anak.

Secara teoritis, digital parenting berkaitan dengan Parental Mediation Theory yang menjelaskan bahwa orang tua dapat memengaruhi perilaku penggunaan media anak melalui pembatasan, pendampingan aktif, dan penggunaan media secara bersama-sama (Livingstone & Helsper, 2008; Nikken & Schols, 2015). Selain itu, digital parenting juga mencakup literasi digital, komunikasi terbuka, dan pengawasan penggunaan media digital (Modecki et al., 2022).

Meskipun memiliki fokus yang berbeda, penelitian (Livingstone & Blum-Ross, 2020), (Nikken & Schols, 2015) serta (Modecki et al., 2022) menunjukkan bahwa digital parenting yang efektif tidak hanya mengandalkan pengawasan, tetapi juga memerlukan pendampingan, komunikasi, dan literasi digital orang tua. Sintesis ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku digital yang positif pada anak.

Dalam konteks pembentukan karakter, digital parenting sejalan dengan teori pendidikan karakter (Lickona, 1991) dan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) yang menekankan pentingnya keteladanan orang tua. Dengan demikian, digital parenting merupakan pendekatan pengasuhan yang mengintegrasikan pengawasan, pendampingan, komunikasi, literasi digital, dan keteladanan untuk mendukung perkembangan karakter anak di era digital.

### 2.2 Peran Digital Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak

Digital parenting tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan penggunaan teknologi, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Di era digital, anak tidak hanya belajar dari lingkungan nyata, tetapi juga dari berbagai interaksi yang terjadi di ruang digital. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua diperlukan untuk membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Social Learning Theory, anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya (Bandura, 1986). Dalam konteks digital, orang tua menjadi teladan utama sehingga perilaku penggunaan teknologi yang positif cenderung ditiru oleh anak. Selain itu, digital parenting juga sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak dapat membantu mengembangkan kontrol diri, tanggung jawab, serta perilaku digital yang lebih sehat dan aman (Modecki et al., 2022; Nikken & Schols, 2015). Melalui pengawasan, komunikasi yang terbuka, dan keteladanan yang baik, orang tua dapat membantu anak membangun karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan etika digital.

### 2.3 Implementasi Digital Parenting

Implementasi digital parenting merupakan upaya orang tua dalam membimbing anak menggunakan teknologi secara aman, sehat, dan bertanggung jawab. Keberhasilannya dipengaruhi oleh literasi digital orang tua, komunikasi keluarga, serta konsistensi dalam menerapkan aturan penggunaan teknologi. Dalam perspektif Ecological Systems Theory, keluarga menjadi lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979), sedangkan Social Learning Theory menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua (Bandura, 1986).

Implementasi digital parenting dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut.

1. Melakukan pengawasan penggunaan teknologi untuk mengurangi risiko digital, misalnya melalui fitur parental control pada perangkat atau aplikasi (Modecki et al., 2022).
2. Melakukan pendampingan aktif saat anak menggunakan media digital agar orang tua dapat memberikan arahan dan bimbingan secara langsung (Nikken & Schols, 2015).
3. Meningkatkan literasi digital keluarga sehingga orang tua mampu memberikan edukasi mengenai keamanan, privasi, dan etika digital (OECD, 2025).
4. Mengatur screen time secara seimbang melalui kesepakatan keluarga (family media agreement) yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak (WHO, 2020).
5. Membangun komunikasi terbuka dan memberikan keteladanan, misalnya melalui diskusi rutin mengenai aktivitas digital anak dan penggunaan media yang bertanggung jawab (Bandura, 1986; Modecki et al., 2022).

Dengan demikian, implementasi digital parenting memerlukan keterlibatan aktif orang tua melalui pengawasan, pendampingan, komunikasi, literasi digital, dan keteladanan untuk membentuk perilaku digital anak yang positif dan bertanggung jawab.

### 2.4 Tantangan Digital Parenting

Meskipun semakin penting dalam pengasuhan modern, penerapan digital parenting masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Tingginya intensitas penggunaan gawai pada anak yang meningkatkan risiko paparan konten yang tidak sesuai usia, penggunaan media secara berlebihan, serta berbagai tantangan terhadap kesejahteraan digital anak (OECD, 2025).
2. Risiko cyberbullying di lingkungan digital. Anak dapat menjadi korban maupun pelaku cyberbullying melalui media sosial, aplikasi pesan, atau platform digital lainnya. Dampaknya dapat berupa stres, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, hingga gangguan kesehatan mental, sehingga memerlukan pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif dari orang tua (OECD, 2025).
3. Risiko terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis anak. Pengalaman negatif di ruang digital dapat memengaruhi kondisi emosional anak, termasuk munculnya stres, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri (OECD, 2025).
4. Kesenjangan literasi digital pada sebagian orang tua sehingga kemampuan dalam melakukan pengawasan dan pendampingan anak belum optimal (OECD, 2025).
5. Berkurangnya interaksi tatap muka dalam keluarga akibat penggunaan teknologi yang berlebihan, sehingga dapat memengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak (Livingstone & Blum-Ross, 2020).
6. Perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat orang tua sering kali kesulitan mengikuti berbagai platform, aplikasi, dan tren digital yang digunakan anak.

Dengan demikian, tantangan digital parenting menuntut peningkatan literasi digital orang tua, komunikasi keluarga yang efektif, serta keterlibatan aktif dalam mendampingi anak menghadapi berbagai peluang dan risiko di era digital.

### 3. CONCLUSIONS

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pengasuhan anak dan menuntut peran orang tua yang lebih aktif dalam mendampingi penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, digital parenting menjadi pendekatan pengasuhan yang penting untuk membantu anak memanfaatkan teknologi secara aman, sehat, dan bertanggung jawab. Digital parenting tidak hanya berfokus pada pengawasan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pendampingan, komunikasi, literasi digital, dan keteladanan orang tua yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kontrol diri, empati, dan etika digital.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya penggunaan gawai, risiko cyberbullying, dan kesenjangan literasi digital, digital parenting tetap menjadi strategi penting dalam mendukung perkembangan anak di era digital. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan literasi digital dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Sekolah dapat mendukung melalui program literasi digital dan pendidikan karakter, sedangkan pembuat kebijakan perlu memperkuat program edukasi digital bagi keluarga serta perlindungan anak di ruang digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas berbagai strategi digital parenting terhadap pembentukan karakter anak pada berbagai kelompok usia dan konteks sosial budaya yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pengasuhan di era digital.

### REFERENCES

- APJII. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bandura, Albert. (1986). *Social foundations of thought and action : a social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *Ecology of Human Development : Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character : how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future*. Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and Why Parents Guide the Media Use of Young Children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4>
- OECD. (2025). *How's Life for Children in the Digital Age?* OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0854b900-en>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- WHO. (2020). *WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. World Health Organization.